

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paus Fransiskus dalam Surat Anjuran *Evangelii Gaudium* menegaskan perlunya suatu motivasi dalam pewartaan yang penuh sukacita. Bapa Suci menegaskan bahwa ada resiko besar yang melanda dunia dewasa ini yakni tawaran dan bujukan konsumerisme, menjadi suatu kesedihan personal yang keluar dari batin yang lekas berpuas diri sekaligus tamak. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa kehidupan batin kita terkurung dalam kepentingan dan perhatian pada diri sendiri, tidak ada lagi ruang untuk sesama, tiada tempat bagi orang-orang miskin.¹ Hal ini juga mempengaruhi pewartaan dan para pewarta dalam Gereja.

Kita perlu bertanya, bagaimana peran pewartaan kita dewasa ini? Apakah pewartaan yang kita lakukan saat ini mampu menyadarkan umat akan nilai-nilai Kerajaan Allah? Saat ini menjadi sangat sulit untuk membertobatkan orang melalui pewartaan di atas mimbar. Pertanyaan baru bagi kita, mengapa pada zaman dahulu, para misionaris yang belum tahu berbahasa pribumi, belum mengenal kultur kita, namun dapat menobatkan dan menjadikan mereka Kristen dan percaya pada Yesus? Saat ini telah ada pewarta yang berasal dari daerah itu namun kurang berhasil dalam pewartaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kedekatan relasi antara pribadi pewarta Sabda Allah dengan umat.

Pertumbuhan dan perkembangan iman umat Allah didasarkan pada pengajaran dan pendengaran. Rasul Paulus menegaskan bagaimana umat harus beriman. Keberimanan umat

¹ Paus Fransiskus, *Anjuran Apostolik Tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa ini, "Evangelii Gaudium"*, dalam R. F. Bhanu Viktorahadi, Pr. (Penerj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2015), Artikel. 2. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat EG. Art, diikuti nomor artikelnya.

pertama-tama timbul dari pendengaran yakni pendengaran akan Sabda Allah. Dari telinga, Sabda Kristus masuk ke dalam akal budi manusia untuk dapat dicerna dan kemudian diresapkan dalam hati dan yang membuahkan dalam kehidupan dan di tengah-tengah orang lain. Sabda yang telah direnungkan dan diresapkan diwartakan oleh mulut dalam pengakuan iman yang benar akan Sabda Allah.

Ada berbagai jenis pengajaran yang dapat membantu umat dalam mengembangkan imannya. Homili adalah salah satu sarana tersebut. Dengan demikian mau dikatakan bahwa homili bukan satu-satunya bentuk pengajaran yang dapat mengembangkan dan menumbuhkan iman umat. Karena homili merupakan suatu sarana pengajaran, maka seorang pembawa homili harus mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk menyelidiki teks dan konteks sebuah kitab sehingga ia mampu menunjukkan relevansi kitab itu dengan situasi dan kondisi para pendengarnya.²

pengajaran yang dilakukan melalui homili seyogyanya membantu umat dalam mengembangkan imannya dan lebih mendekatkannya pada apa yang dikehendaki Allah dalam hidupnya. Seorang homilis hendaknya memberikan waktunya guna menjalankan tugas pewartaan Sabda Allah tersebut. Seorang homilis dalam mempersiapkan homilinya hendaknya membiarkan diri dibimbing oleh Roh Kudus. Roh Kudus mengarahkan Firman Allah pertama-tama kepada para homilis yang menyampaikan Sabda Allah kepada umat kemudian kepada pendengar atau umat.³

Allah menghendaki agar umatnya bertumbuh dalam iman. Dalam konteks ekaristi, peranan homili sangatlah membantu perkembangan iman umat. Allah ingin menggunakan kita

² Komisi Liturgi KWI, *Homiletika Panduan Berkotbah Efektif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 79.

³ Michael K. Shipman, B. S., M. Div., D. Min., *Pembaruan Pelayanan Mimbar*, (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2006), hlm. 45.

sebagai ciptaan-Nya yang hidup, bebas, dan kreatif, yang membiarkan kata-kata-Nya merasuki hati kita sebelum menyampaikannya kepada sesama.⁴ Oleh karena itu, para imam yang merupakan pembawa homili mestinya memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengolah Sabda Allah yang dibacakan dalam bagian liturgi agar umat sungguh merasakan makna dan memahami kuasa Allah yang besar.

Para imam memiliki wewenang yang penuh dalam memberikan pewartaan melalui homili serta melalui homili itu para imam memperkenalkan karya keselamatan yang berasal dari Allah dalam Perayaan Ekaristi. Para imam melaksanakan tugas pewartaan Sabda Allah merupakan sebuah implikasi dari tugas yang dipercayakan oleh Yesus. Perintah Yesus bagi para rasul untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia kini menjadi nyata dalam diri para imam yang melakukan karya pewartaan Sabda Allah di tengah dunia dewasa ini.

Pastor-paroki terikat kewajiban untuk mengusahakan agar sabda Allah diwartakan secara utuh kepada orang-orang yang tinggal di paroki; maka hendaknya ia mengusahakan agar kaum beriman kristiani awam mendapat pengajaran dalam kebenaran-kebenaran iman, terutama dengan homili yang harus diadakan pada hari-hari minggu dan hari-hari raya wajib, ..., dan hendaknya ia membina karya-karya untuk mengembangkan semangat injili,..., mengusahakan agar warta Injil menjangkau mereka juga yang meninggalkan praktek keagamaannya atau tidak memeluk iman yang benar.⁵

Para imam memiliki wewenang dan kewajiban untuk dapat menerangkan Sabda Allah yang termaktub dalam Injil melalui homili. Para imam dalam homilinya harus mampu mengaitkan Sabda Allah dengan situasi konkrit yang dihadapi oleh umatnya. Para imam harus mampu mengubah Sabda yang tertulis dalam huruf-huruf mati agar berbicara dalam situasi yang dihadapi umat pada zaman ini. Akhirnya, seorang imam harus mampu menjadikan sabda sebagai pegangan hidup bagi umat dalam menapaki hidupnya.

⁴ *EG.* Art. 151.

⁵ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Codex Iuris Canonici* M. Dcccc. LXXXIII, dalam R. Rubiyatmoko (Penerj.), *Kitab Hukum Kanonik 1983* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006), Kanon. 528. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat **KHK 1983**, Kan, diikuti nomor kanonnya.

Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi seorang pewarta dalamewartakan Sabda Allah di tengah dunia dewasa ini. Kecenderungan pembawa homili ialah berhomili dengan berapi-api tanpa memperhatikan aspek lain dari pewartaan tersebut. Seorang imam mungkin mampu membawakan homili lebih dari satu jam tanpa membuat pendengarnya merasa bosan. Namun, kata-kata akan menjadi lebih penting dari pada perayaan iman itu sendiri.⁶ Paus Fransiskus dalam *Evangilii Gaudium* menegaskan bahwa homili yang baik adalah mengandung ‘gagasan, perasaan, dan gambaran yang jelas’.⁷

Paus Paulus VI mengatakan bahwa umat beriman berharap mendapat banyak hal dari homili dan keuntungan sebesar-besarnya darinya, asalkan homili itu sederhana, jelas, langsung, dan mengena.⁸ Tugas pewartaan yang sulit ini harus mendapat perhatian khusus dari diri seorang imam yang mendapat tugas khusus untukewartakan karya keselamatan yang berasal dari Allah melalui pewartaan Sabda Allah. Untuk dapat menyiapkan homili dengan baik, imam harus menjauhkan dari dirinya kepentingan-kepentingan personalnya yang tidak memiliki makna dalam kehidupan, baik bagi dirinya maupun bagi umat. Dalam berhomili, imam harus memahami bahwa yang ia terangkan adalah karya keselamatan Allah yang termaktub dalam sabda-Nya.

Homilis itu seperti seorang penyair yang pintar merangkai kata demi membuat pendengarnya terkesan dan menangkap makna dari apa yang ia sampaikan. Dia adalah seorang seniman kreatif yang mampu membentuk sesuatu menjadi lebih baik. Penyair itu merenung, berkontemplasi atas alam dan realitas kemudian mengekspresikan apa yang dialaminya lewat puisi-puisinya. Begitu juga dengan seorang pengkotbah, ia berkontemplasi atas Kitab Suci dan

⁶ **EG.** Art. 138

⁷ **EG.** Art. 157.

⁸ **EG.** Art. 158.

liturgi serta mengekspresikan pengalamannya itu dalam dan melalui homili.⁹ Dengan ini mau disampaikan bahwa kerja dan tugas utama dari kotbah atau homili itu sama dengan teologi yakni ‘mengambil’, ‘menyampaikan’ dan ‘menceritakan’ Kitab Suci.¹⁰

Persoalan-persoalan yang sering ada seputar homili dan para pembawa homili menjadi keprihatinan bersama dalam Gereja. Bapa Suci Fransiskus karena keprihatinan ini dalam surat apostoliknya menegaskan bahwa pewartaan kabar baik adalah tugas Gereja. Dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan maka penulis hendak memperdalam pengetahuan tentang homili di bawah judul: **MEMAHAMI HOMILI DALAM TERANG KANON 767 § 1 KITAB HUKUM KANONIK TAHUN 1983**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa itu Homili?
2. Apa perbedaan antara homili dan kotbah?
3. Siapa yang boleh membawakan homili?
4. Kapan homili dibawakan?
5. Bagaimana cara membawakan homili?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis ingin memahami apa sesungguhnya makna homili dalam konteks perayaan Ekaristi yang setiap hari dilakukan oleh para pembawa homili. Selain itu, penulis ingin menemukan dan memahami segala faedah di balik kritikan yang dilontarkan umat perihal homili yang sering dibawakan oleh seorang pewarta dalam memberikan pengajaran kebenaran iman.

⁹ Dr. Ignatius L. Madya Utama, S.J., *Sabda Tuhan (Allah) Atau Sabda Tuan (Pastor)?*, (Diktat) (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2005-2006), hlm. 3.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas

Kiranya tulisan ini dapat menjadi sumbangan yang sangat berharga bagi lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk lebih memahami berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat dalam memahami pewartaan yang dilakukan oleh pembawa homili dalam menyampaikan misteri-misteri iman dan norma-norma hidup kristiani.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini juga dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi Fakultas terkhusus bagi para mahasiswa yang kelak akan menjadi pewarta Sabda Allah dalam perayaan liturgi. Dengan ini, para mahasiswa yang sebagian besar merupakan calon imam yang suatu hari nanti akan menyampaikan homili, tidak menganggap bahwa tugas berhomili adalah hal yang sangat mudah dan sepele. Para mahasiswa harus menyadari bahwa homili merupakan bagian dari perayaan liturgi yang mesti mendapat porsi yang sama dengan Liturgi Ekaristi.

1.4.3 Bagi Agen Pastoral

Tulisan ini bertujuan untuk memperluas wawasan para agen pastoral dalamewartakan karya keselamatan bagi umat. Selain itu, tulisan ini juga berguna untuk menambah wawasan dalam pewartaan Sabda Allah. oleh sebab itu, dengan tulisan ini diharapkan agen pastoral semakin menyadari akan tugasnya dalam Gereja.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menyadari bahwa persoalan pewartaan khususnya dalam homili tidak begitu mudah, maka dengan ini penulis dibantu untuk memahami betapa pentingnya homili dalam karya pewartaan Kerajaan Allah. Penulis seyogyanya memperhatikan hal-hal penting dalam karya

pewartaan dengan memupuk dalam diri semangat untuk membaca. Penulis juga mestinya merenungkan isi teks Kitab Suci yang hendak diwartakan. Penulis juga harus membuka wawasan yang luas mengenai cara menafsir isi teks Kitab Suci. Hal ini dilakukan agar dalam pelayanan di tengah-tengah masyarakat luas dapat memberikan pemahaman bagi umat mengenai isi dan konteks Kitab Suci.

1.5 Metode Penelitian

Penulis dalam menyelesaikan tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam tulisan ini, penulis membuat sebuah studi kepustakaan berdasarkan literatur-literatur yang ada sebagai pendukung dalam tulisan ini. Literatur-literatur yang ada sangat membantu penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini menjadi lima bab. **Bab I** sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam **Bab II**, penulis menggambarkan secara umum tentang Kitab Hukum Kanonik dari segi nama dan istilah, ruang lingkup, fungsi dan tujuan, serta sumber-sumber utama dari Kitab Hukum Kanonik 1983. Dalam bab ini juga penulis menjelaskan tentang gambaran umum homili dalam Kitab Suci baik dari Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru. Dalam **Bab III** penulis menjelaskan mengenai homili menurut Bapa Gereja dan dalam Dokumen Gereja. **Bab IV** penulis mengulas tentang memahami homili dalam terang kanon 767 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983.

Akhirnya, pada **Bab V** sebagai bab penutup, penulis membuat sebuah kesimpulan dan juga saran atas seluruh rangkuman dari karya tulis ini.